



DETERMINAN NIAT BERWIRAUSAHA BERKELANJUTAN GENERASI Z DENGAN SIKAP SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Sultan Azlan Syah

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
sultanazlan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya volume sampah dan rendahnya kesadaran lingkungan, khususnya di kalangan Generasi Z di Kota Padangsidimpuan. Meskipun Generasi Z dikenal memiliki potensi kewirausahaan yang tinggi dan kesadaran terhadap isu lingkungan, namun realisasinya dalam berwirausaha berkelanjutan, khususnya melalui model bank sampah, masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan berkelanjutan, pelatihan kewirausahaan berkelanjutan, dan self-efficacy terhadap niat berwirausaha berkelanjutan dengan sikap sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap responden Generasi Z. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dan data dianalisis menggunakan outer model, inner model, dan uji hipotesis intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berkelanjutan dan pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sikap, sementara self-efficacy juga turut memperkuat sikap positif terhadap wirausaha. Sikap terbukti berpengaruh terhadap niat berwirausaha berkelanjutan, serta memediasi hubungan antara variabel-variabel determinan dengan niat berwirausaha. Tetapi, ditemukan bahwa tidak semua determinan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat tanpa melalui sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap positif merupakan faktor kunci dalam membangun niat berwirausaha yang berkelanjutan di kalangan Generasi Z. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori kewirausahaan berkelanjutan dan dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang lebih kontekstual bagi generasi muda.

Kata kunci: *Generasi Z, Kewirausahaan, Sikap, Bank Sampah*

1. Pendahuluan

Peningkatan timbunan sampah di kota mencapai 2-4% /tahun yang tidak diikuti dengan ketersediaan prasarana dan sarana persampahan yang memadai dan berdampak terhadap pencemaran lingkungan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan mengandalkan pola kumpul angkut buang, maka beban pencemaran akan selalu menumpuk di lokasi TPS dan pengelolaan sampahnya tidak memenuhi standard yang telah dipersyaratkan.

Semakin banyak penduduk yang bermukim di kota, makin banyak pula sampah yang terkumpul, ini terjadi khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Jumlah timbunan sampah kota diperkirakan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020 yaitu menjadi 2,1 kg perkapita.

Jumlah sampah di Indonesia berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008, sistem penanganan sampah, setelah sampah dikumpulkan masyarakat dari pemukiman jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Penampungan Sampah (TPS) atau Tempat Penampungan Akhir (TPA) sampah sebesar 11,6 juta ton/tahun, dibuat kompos 1,2 juta ton/tahun, dibakar 0,8 juta ton/tahun, dan sampah yang dibuang ke sungai 0,6 juta ton/tahun.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Kota Padangsidempuan dimana sampah yang semakin hari semakin menumpuk, dikarenakan produksinya yang semakin meningkat dan masih rendahnya kesadaran masyarakat yang terus membuang sampah ke sungai. pemandangan yang tidak menarik, bau yang tidak menyenangkan dan sering terjadinya banjir karena luapan air sungai yang tersumbat oleh sampah. Adapun lokasi atau tempat penumpukan sampah di Kota Padang Sidempuan yaitu dijalan Cokroaminoto Wek IV dan dijalan Sutan Soripada Mulia. Masalah ini membutuhkan perhatian serius dari pemerintah dan peran serta masyarakat terutama generasi Z di Kota Padangsidempuan agar dampak buruk limbah lebih dapat dihindari.

Generasi Z, yang berpotensi sebagai yang sedang tumbuh dengan kesadaran terhadap Masalah sampah dan peluang bagi generasi Z berperan aktif dalam persoalan sampah. Bank sampah merupakan model usaha berbasis komunitas yang tidak hanya fokus pada pengelolaan limbah, tetapi juga menciptakan manfaat ekonomi dan sosial. Dengan sistem seperti ini, limbah dapat diolah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Generasi Z, dengan kesadaran lingkungan yang relatif tinggi, memiliki peluang besar untuk memanfaatkan bank sampah sebagai model kewirausahaan berkelanjutan yang dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Hubungan antara sampah dan Generasi Z yang berwirausaha juga sangat erat, terutama dalam konteks kesadaran lingkungan dan inovasi yang fokus pada solusi berkelanjutan. Generasi Z, yang dikenal dengan kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi, cenderung melihat sampah dan pengelolaannya sebagai peluang untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga ramah lingkungan.

Sikap terhadap kewirausahaan berkelanjutan menjadi variabel intervening yang signifikan dalam hubungan antara determinan-determinan tersebut dengan niat berwirausaha. Sikap yang positif terhadap keberlanjutan mencerminkan keyakinan dan persepsi individu terhadap manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari berwirausaha di sektor bank sampah. Sikap ini dapat memperkuat pengaruh determinan seperti pengetahuan dan nilai keinginan terhadap niat berwirausaha berkelanjutan.

Sikap dapat dianggap sebagai variabel intervening dalam niat berkelanjutan karena sikap mempengaruhi cara seseorang berperilaku dalam jangka panjang, termasuk niat untuk melanjutkan atau mempertahankan suatu tindakan atau perilaku tertentu. Sikap berfungsi sebagai mediator antara faktor-faktor eksternal seperti norma sosial, kepercayaan, atau motivasi serta niat seseorang untuk terus melakukan perilaku tersebut.

Kurangnya dukungan terhadap Generasi Z baik dalam bentuk moral maupun material mengakibatkan minimnya niat berwirausaha di Bank Sampah. Generasi Z yang tinggal di daerah terpencil juga sering menghadapi kendala akses, baik untuk pendidikan kewirausahaan maupun peluang bisnis di sektor ini. Regulasi dan kebijakan pemerintah yang kurang mendorong pengelolaan limbah berbasis komunitas menjadi hambatan besar. Generasi Z merasa tidak ada insentif atau bantuan nyata dari pemerintah untuk memulai usaha di sektor ini serta masih banyak Generasi Z yang belum sepenuhnya menyadari bahwa bank sampah tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga menciptakan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling mendukung. Adapun perkembangan jenis UMKM yang di geluti generasi Z saat ini di Padang Sidempuan secara umum ialah UMKM Kuliner, fashion dan agribisnis.

Sehingga diperlukan penelitian yang mendalam untuk menganalisis pengaruh determinan seperti pengetahuan, nilai keinginan, dan dukungan sosial terhadap niat berwirausaha berkelanjutan di sektor bank sampah, dengan sikap sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mengembangkan program pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan yang lebih efektif, sehingga Generasi Z dapat menjadi motor penggerak sirkular ekonomi yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Berdasarkan dari observasi awal dan wawancara serta data yang diperoleh peneliti bahwa minat berwirausaha berkelanjutan lebih efektif dan mudah ketimbang mencari pekerjaan, tetapi tidak semua generasi Z yang bahkan sudah melakukan pelatihan pun berminat untuk berwirausaha. Dikarenakan lowongan pekerjaan saat ini lebih minim dan angka pengangguran semakin meningkat. Sedangkan berdasarkan teori dimana kegiatan usaha yang dilakukan secara mandiri, di mana pelaku usaha bertanggung jawab atas semua sumber daya dan upaya yang digunakan¹⁶. Dari penjelasan tersebut terdapat ketidaksamaan antara teori dengan praktek. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Determinan Niat Berwirausaha Berkelanjutan Generasi Z Dengan Sikap Sebagai Variabel Intervening.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Menambahkan determinan penentu sikap dalam TPB sangat penting untuk meningkatkan keakuratan model dalam menjelaskan niat berwirausaha. faktor-faktor seperti motivasi, kepribadian, pengalaman, faktor kontekstual, dan sosial dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana sikap seseorang terhadap

kewirausahaan terbentuk dan berkembang. dengan demikian, modifikasi ini dapat membantu dalam perancangan program pelatihan kewirausahaan yang lebih efektif serta kebijakan yang mendukung pertumbuhan wirausahawan baru.

Dalam hal ini, sikap terhadap wirausaha berkelanjutan mencerminkan pandangan atau evaluasi positif/negatif generasi Z terhadap keberlanjutan dalam wirausaha. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh keyakinan mereka mengenai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari praktik wirausaha berkelanjutan.

Ridho Alfi Hidayat dan Wasi Bagasworo menyatakan bahwa Niat berwirausaha yaitu suatu keinginan seseorang untuk bertindak melakukan berwirausaha, dimana suatu tindakan untuk berwirausaha tersebut berupa memilih karir untuk menjadi seorang wirausahawan dengan cara menciptakan suatu produk yang inovatif sehingga memiliki nilai ekonomi.

2.2. Niat Berwirausaha

Niat (intention) merupakan pondasi atau dasar yang sangat penting bagi setiap perilaku atau tindakan, bahkan menjadi barometer bagi setiap perilaku atau tindakan. Nilai suatu perilaku sangat tergantung pada niat, apabila niat baik maka perilaku tersebut menjadi baik. Sebaliknya, apabila niat buruk maka perilaku tersebut juga menjadi buruk. Niat memegang peranan penting dalam menjelaskan perilaku seseorang, karena niat merupakan tahap awal sebelum seseorang akan melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Niat tersebut dapat dicerminkan pada upaya pencarian informasi yang bermanfaat untuk pembentukan komitmen berwirausaha. Sebelum memulai berwirausaha, dibutuhkan suatu komitmen dalam diri individu. Komitmen tersebut akan direpresentasikan dalam intensi berwirausaha, bahwa ada niat, keinginan, ketertarikan dan kesediaan untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang direncanakan.

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Wirausaha berasal dari kata wira artinya berani, utama, mulia. Usaha berarti kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri. Jadi kewirausahaan diartikan secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun nonbisnis secara mandiri. Kewirausahaan adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi untuk mendapatkan keuntungan.

Wirausaha adalah seorang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa dan berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif dalam menentukan dan menciptakan berbagai ide. Setiap pikiran dan langkah wirausaha adalah bisnis bahkan, mimpi seorang pebisnis sudah merupakan ide untuk berkreasi dalam menemukan dan menciptakan bisnis-bisnis baru.

Entrepreneurial Intention atau niat kewirausahaan merupakan langkah awal dari sebuah proses pendirian suatu usaha yang umumnya bersifat jangka panjang.

Niat berwirausaha mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Niat berwirausaha akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian untuk diteliti karena diyakini bahwa suatu niat yang berkaitan dengan perilaku terbukti dapat menjadi cerminan dari perilaku yang sesungguhnya.

Niat berwirausaha merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan wirausaha dengan tujuan tertentu yang di miliki oleh individu. Selain itu niat berwirausaha dapat diartikan sebagai sebuah kemungkinan atau niat seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dan dibutuhkan dngan melihat peluang yang ada dan tanpa mengabaikan resiko yang akan di hadapi di masa mendatang.

2.3. Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan

Kewirausahaan berkelanjutan merupakan spin-off dari pembangunan berkelanjutan. Kewirausahaan berkelanjutan difokuskan pada pelestarian alam, penunjang kehidupan, dan komunitas dalam mengejar peluang yang dirasakan untuk mewujudkan masa depan produk, proses, dan layanan untuk mencapai keuntungan. Kewirausahaan berkelanjutan juga dapat didefinisikan sebagai memulai usaha yang menguntungkan dan didasarkan pada produk atau jasa yang memperhatikan manfaat lingkungan dan melestarikan budaya.

Kewirausahaan berkelanjutan juga sangat erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Konsep kewirausahaan berkelanjutan fokus pada penciptaan nilai ekonomi sambil mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam jangka panjang.

2.4. Generasi Z

Menurut Karl Mannheim yang dikutip oleh Arismantoro, memaparkan jika generasi anak kelompok yang di dalamnya terdiri atas individu yang mempunyai kesamaan pada rentang usia serta mengalami kejadian sejarah yang penting pada sebuah periode yang sama.⁵⁵ Menurut Kupperschmidt's menyatakan jika memaparkan sejak generasi Z ialah sekumpulan orang yang menjalankan identifikasi kelompok sesuai dengan kesamaan usia, kelahiran, lokasi serta peristiwa dalam kehidupannya yang mempunyai pengaruh luar biasa pada pertumbuhannya.

Bahwa terdapat perbedaan karakter yang signifikan diantara generasi Z dengan generasi yang lainnya seperti salah satu aspek utama yang memberikan perbedaan ialah penguasaan teknologi serta informasi. Untuk generasi Z teknologi serta informasi ialah suatu hal yang telah menjadi bagian bagi kehidupannya sebab mereka dilahirkan di mana akses pada data serta informasi terutama internet telah menjadi budaya bagi masyarakat global. Oleh karenanya hal itu memberikan pengaruh pada berbagai nilai, tujuan serta pandangannya pada hidup. Munculnya generasi Z bakal memicu adanya tantangan baru untuk praktek manajemen pada perusahaan terutama untuk praktek manajemen sumber daya manusia.

Generasi Z ataupun yang biasa diketahui sebagai generasi digital termasuk generasi muda yang berkembang serta tumbuh dengan suatu ketergantungan dalam teknologi digital. Selain itu generasi ini muncul ketika internet tengah masuk serta

mengalami perkembangan dengan begitu cepat di kehidupan manusia. Di mana gerakan ini tidak mengetahui masa ketika telepon genggam belum diproduksi ketika mayoritas ataupun sebagian banyak mainan masih bersifat tradisional.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidimpuan dengan objek studi yang berfokus pada usaha pengolahan sampah. Adapun pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari hingga Mei 2025.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan, Pelatihan Kewirausahaan Berkelanjutan dan Self-Efficacy terhadap generasi Z dengan sikap sebagai variabel intervening yang dilakukan melalui pengumpulan data dan analisis kuantitatif (kuesioner) serta pengujian dengan menggunakan SEM (Struktural Education Model).

Sifat penelitian ini menggunakan tingkat eksplanasi asosiatif yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang akan diteliti serta hubungan antara satu variabel yang lain yakni dalam hal ini terdapat 3 (tiga) variabel bebas yaitu: Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan, Pelatihan Kewirausahaan Berkelanjutan dan Self-Efficacy serta Sikap sebagai variabel intervening. Adapun alat yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah software/Aplikasi Smart PLS 3.0.

Populasi menurut Sugiyono “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristiknya tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi di dalam penelitian ini 41.856 orang. Menurut Sugiyono “sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto “jika jumlah populasinya kurang dari 100 maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya”. Sehingga dari pengertian yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan jika sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat dijadikan objek penelitian. Jadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 99,78 sampel dan di genapkan menjadi 100 sampel dari 41.856 populasi.

Analisis ini menggunakan pendekatan multivariat yang lebih dari dua variabel untuk menganalisis statistik penelitian. Analisis multivariat PLS yang menggunakan metode statistika SEM berbasis varian yang di desain untuk menyelesaikan regresi berganda yang tidak terjadi permasalahan pada data seperti: ukuran sampel, penelitian kecil, adanya data hilang dan multikoleneartitas.⁸⁵ Penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 untuk menganalisis data. Kalkulasi PLS menggunakan Algorithm dan Boostroaping.

Adapun Algorithm akan diperoleh informasi yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian, terkhusus untuk melihat nilai-nilai yang biasa digunakan untuk analisis PLS. Selanjutnya Boostroaping merupakan prosedur resampling kembali/pengulangan sampel, signifikansi statistik dari berbagai temuan PLS-SEM seperti koefisien rute, alpha cronbach, nilai HTMT dan R2. Studi Smart PLS 3.0.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam empat rentang usia, yaitu 15–16 tahun, 17–18 tahun, 19–20 tahun, dan di atas 20 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 17–18 tahun, yaitu sebanyak 35 orang atau 35% dari total 100 responden. Kelompok ini merupakan usia yang umumnya berada pada jenjang akhir pendidikan menengah atau awal pendidikan tinggi, yang dianggap cukup matang dalam memberikan pendapat terkait topik penelitian.

Responden pada rentang usia 19–20 tahun menempati urutan kedua dengan jumlah 30 orang atau 30%. Responden dalam kelompok usia ini umumnya memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih tinggi, sehingga kontribusi pendapat mereka juga cukup signifikan dalam mendukung hasil penelitian. Rentang usia 15–16 tahun terdiri dari 20 responden atau 20%, menunjukkan adanya keterlibatan kelompok usia remaja awal dalam penelitian ini. Sementara itu, kelompok usia di atas 20 tahun merupakan kelompok terkecil dalam distribusi usia responden, yaitu sebanyak 15 orang atau 15%. Meskipun proporsinya kecil, kelompok ini tetap memberikan perspektif penting, terutama dari segi kedewasaan dan pengalaman yang lebih luas.

Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan skala Likert, dengan skor terendah 1 (Sangat Tidak Setuju) dan skor tertinggi 5 (Sangat Setuju). Perhitungan Interval untuk kategori deskripsi sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skala distribusi sebagai hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tidak Baik : 1,00 - 2,33

Baik : 2,34 - 3,64

Sangat Baik : 3,65 - 5,00

Tabel 1. Penilaian Terhadap Niat Berkelanjutan

| No | | Pernyataan | Tanggapan Responden | |
|----|--|--|---------------------|------------|
| | | Kepercayaan | Rata-Rata | Keterangan |
| 1 | | Saya percaya bahwa usaha pengelolaan bank sampah memiliki prospek yang baik untuk keberlanjutan di masa depan. Saya yakin masyarakat Kota Padangsidempuan akan mendukung wirausaha yang bergerak di bidang | 2,43 | Baik |
| 2 | | | 2,42 | Baik |

bank sampah.

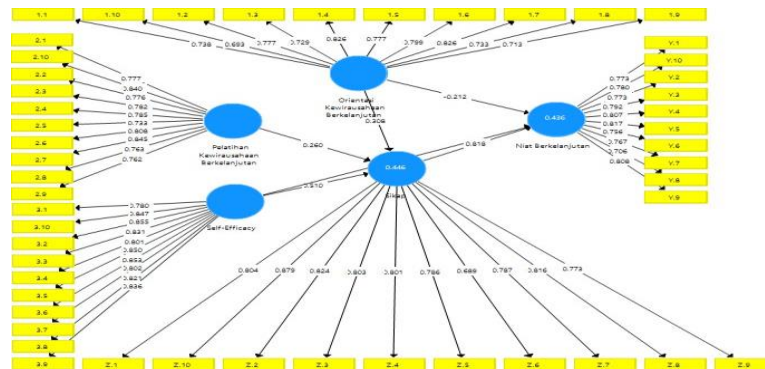
| | | | |
|--------------------------|--|------|------|
| 3 | Saya tidak percaya bahwa kegiatan bank sampah dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan ekonomi lokal. | 2,41 | Baik |
| Efikasi Diri | | | |
| 4 | Saya merasa tidak mampu menjalankan wirausaha berbasis bank sampah dengan pengetahuan dan keterampilan yang saya miliki. | 2,39 | Baik |
| 5 | Saya yakin dapat mengatasi tantangan dalam mengelola bank sampah secara berkelanjutan. | 2,47 | Baik |
| 6 | Saya tidak percaya diri untuk memulai usaha pengelolaan sampah meskipun saya masih muda. | 2,43 | Baik |
| Kepuasan Pengguna | | | |
| 7 | Saya merasa puas ketika melihat hasil nyata dari kegiatan pengelolaan bank sampah yang | 2,42 | Baik |

Sumber Data: Data diolah peneliti menggunakan ms. Excel.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa niat berwirausaha berkelanjutan dari generasi Z di Kota Padangsidempuan berada pada kategori “Baik” dengan rata-rata skor 2,42. Penilaian ini mencakup tiga indikator utama, yaitu kepercayaan, efikasi diri, dan kepuasan pengguna. Pada indikator kepercayaan, responden cukup optimis terhadap prospek dan dukungan terhadap usaha bank sampah, meskipun nilainya masih cenderung rendah dalam rentang “baik”. Indikator efikasi diri menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri yang sedang dalam menjalankan usaha bank sampah, meskipun sebagian masih merasa belum cukup mampu. Kepuasan pengguna menunjukkan bahwa kegiatan bank sampah dinilai memberikan pengalaman positif dan nilai tambah, namun belum cukup kuat untuk mendorong komitmen tinggi terhadap kelanjutan usaha. Ini mengindikasikan bahwa meskipun niat telah terbentuk, perlu adanya dorongan tambahan berupa motivasi dan pendampingan untuk memperkuat niat menjadi tindakan nyata.

Sebelum melakukan pengujian terhadap outer model dan inner model, peneliti terlebih dahulu menyusun diagram jalur (path diagram) sebagai bentuk visualisasi hubungan antar variabel yang diteliti. Penyusunan diagram ini mengacu pada hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Tujuan dari pembuatan path diagram ini adalah untuk menggambarkan arah dan bentuk pengaruh antar variabel dalam model penelitian. Variabel yang digunakan terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu variabel eksogen, variabel endogen dan variabel intervening. Untuk melihat jelas bentuk path diagram sebelum lolos uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat gambar IV.1:

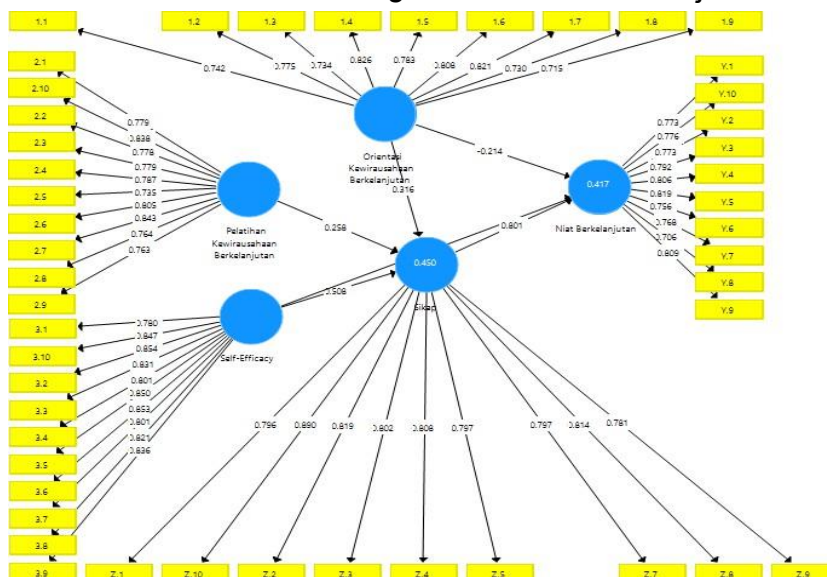
Gambar 1. Path Diagram Sebelum Lolos Uji Validitas



Sumber Data: Hasil olahan data menggunakan SmartPLS v.3

Kemudian setelah peneliti membuang instrumen-instrumen pertanyaan yang tidak valid maka *path diagram* dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2 Path Diagram Setelah Lolos Uji Validitas



Sumber Data: Hasil olahan data menggunakan SmartPLS v.3

Nilai R^2 R-Square untuk variabel Sikap adalah 0,450, yang berarti sebesar 45,0% variabel Sikap dapat dijelaskan oleh tiga variabel eksogen, yaitu Pelatihan Kewirausahaan Berkelanjutan, Self-Efficacy, dan Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan. Sementara itu, 55,0% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai R^2 untuk variabel Niat Berkelanjutan adalah 0,417, yang menunjukkan bahwa 41,7% dari variabel Niat Berkelanjutan dapat dijelaskan oleh Sikap dan Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan, sedangkan 58,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dari nilai-nilai tersebut dapat terlihat bahwa Sikap berperan sebagai variabel intervening yang cukup penting karena dipengaruhi oleh tiga variabel utama dan juga memberikan kontribusi langsung terhadap Niat Berkelanjutan. Tetapi, baik Sikap maupun Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan belum sepenuhnya mampu menjelaskan variabel Niat Berkelanjutan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model ini seperti lingkungan sosial, dukungan kebijakan, motivasi internal, atau faktor ekonomi yang turut memengaruhi niat berwirausaha berkelanjutan generasi Z dalam pengelolaan bank sampah di Kota Padangsidimpuan.

Pengujian outer model atau model pengukuran dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur variabel laten secara valid dan reliabel. Outer model menunjukkan hubungan antara indikator-indikator dengan konstruk laten yang ingin diteliti, sehingga penting untuk memastikan bahwa masing-masing indikator benar-benar merepresentasikan variabel yang dimaksud. Proses evaluasi outer model dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Pengujian validitas konstruk mencakup convergent validity, yang menilai sejauh mana indikator-indikator berkorelasi tinggi dengan konstruk yang diukur, serta discriminant validity, yang memastikan bahwa suatu konstruk dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal suatu konstruk, yang dinilai melalui nilai composite reliability dan Cronbach's alpha. Kedua pengujian ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel yang diteliti.

Pengujian discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki kemampuan membedakan diri secara memadai dari konstruk lainnya. Validitas ini dievaluasi dengan membandingkan nilai cross loading suatu indikator terhadap konstruk yang diukur dengan nilai cross loading indikator tersebut terhadap konstruk lain. Suatu indikator dikatakan memenuhi syarat discriminant validity apabila nilai cross loading-nya lebih tinggi pada konstruk yang dituju dibandingkan dengan konstruk lainnya, serta memiliki nilai di atas 0,60.

Variabel Sikap memiliki R Square sebesar 0,450 dan R Square Adjusted sebesar 0,433. Ini menunjukkan bahwa sekitar 45,0% Sikap dapat dijelaskan oleh model penelitian ini dan berdasarkan R Square Adjusted nilainya tetap konsisten di angka 43,3%, yang juga berada dalam kategori kemampuan prediksi moderat. Sehingga

disimpulkan nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa model struktural yang digunakan dalam penelitian memiliki kekuatan prediksi yang cukup kuat dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Disimpulkan bahwa Sikap sebagai variabel intervening memperkuat hubungan antara beberapa faktor terutama Orientasi, Pelatihan, dan Self- Efficacy terhadap Niat Berwirausaha Berkelanjutan pada Generasi Z dalam konteks pengelolaan usaha bank sampah di Kota Padangsidimpuan. Faktor langsung seperti Orientasi dan Self-Efficacy belum tentu signifikan terhadap niat, tetapi menjadi signifikan melalui pembentukan sikap positif.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan bentuk analisis terhadap keterkaitan antara teori, pandangan para ahli, serta temuan dari studi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi pola perilaku yang relevan untuk diterapkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan selama proses penelitian. Maka hasil analisis yang dilakukan peneliti pada penelitian ini diketahui bahwa:

Nilai t-statistik sebesar 4,934 dan p-value sebesar 0,000. Karena t- statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara orientasi kewirausahaan berkelanjutan terhadap sikap.

Begitu juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Logi Mulawarman dkk yang mengatakan “Gen Z cenderung ingin memulai usaha baru jika mereka memiliki pengetahuan atau pendidikan yang baik tentang kewirausahaan”. Sama halnya juga yang dikatakan oleh Dwi Hasmiani yang mengatakan “Attitude dan Perceived Behavioral Control terbukti mempengaruhi intensi berwirausaha”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Carlaysia dkk mengatakan bahwa “Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas berwirausaha pada Generasi Z”. Hal ini juga menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan mampu membentuk sikap proaktif generasi muda dalam menghadapi tantangan lingkungan. Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan membantu generasi Z melihat peluang dari limbah dan mengubahnya menjadi kegiatan yang produktif.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-statistik sebesar 3,344 dan p- value sebesar 0,001. Karena t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan. Hidayat dan Wasi Bagasworo yang mengatakan bahwa “sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha”. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlaysia Siara Arifin, Cartika Nuringsi yang mengatakan bahwa “Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas berwirausaha”.

Begitu juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ridho Alfi Hidayat dan Wasi Bagasworo yang mengatakan bahwa “sikap memiliki pengaruh paling besar terhadap niat berwirausaha, diikuti oleh efikasi diri”. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Hasmiani dkk yang mengatakan bahwa “semakin baik dukungan dari orang- orang terdekat, semakin tinggi sikap pribadi mahasiswa untuk mendirikan usaha baru”. Begitu juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Salam Syarifuddin mengatakan bahwa “banyak aspek yang perlu diperbaiki untuk membentuk sikap kewirausahaan yang lebih baik pada siswa.” Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Self-efficacy berkontribusi besar dalam membentuk sikap positif terhadap aktivitas bisnis. Dalam konteks pengelolaan bank sampah, kepercayaan diri generasi Z dalam mengolah dan menjual sampah mendorong terbentuknya sikap inovatif dan berorientasi lingkungan.

Nilai t-statistik 1,945 dan p-value 0,052 menunjukkan hasil yang tidak signifikan H_0 diterima. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Ridwan yang mengatakan bahwa “Niat (intention) merupakan pondasi atau dasar yang sangat penting bagi setiap perilaku atau tindakan, bahkan menjadi barometer bagi setiap perilaku atau tindakan.”²¹ Sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ridho Alfi Hidayat dan Wasi Bagasworo yang mengatakan bahwa “sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha”.²² Tidak sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Hasmiani dkk yang mengatakan bahwa “semakin baik dukungan dari orang-orang terdekat.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka poin kesimpulan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat hubungan signifikan antara Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan dan Sikap, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi kewirausahaan berkelanjutan yang dimiliki generasi Z, semakin positif pula sikap mereka terhadap aktivitas kewirausahaan ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap kewirausahaan mendorong cara pandang proaktif dalam melihat peluang dari sampah, Terdapat hubungan signifikan antara Pelatihan Kewirausahaan Berkelanjutan dan Sikap. Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan sikap positif terhadap kewirausahaan dengan cara membekali generasi Z dengan keterampilan dan wawasan praktis terkait pengelolaan sampah. Ini menegaskan bahwa pelatihan yang tepat sangat efektif dalam membentuk cara pandang yang mendukung aktivitas wirausaha berkelanjutan, Terdapat hubungan signifikan antara Self-Efficacy dan Sikap. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri terbukti membentuk sikap positif dalam menjalani kewirausahaan. Individu yang merasa percaya diri lebih cenderung memandang aktivitas kewirausahaan sebagai peluang yang layak dijalankan, termasuk dalam pengelolaan bank sampah, Tidak terdapat hubungan signifikan antara Orientasi Kewirausahaan Berkelanjutan dan Niat Berwirausaha Berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki orientasi kewirausahaan, hal tersebut belum cukup untuk membentuk niat secara langsung. Orientasi perlu terlebih dahulu membentuk sikap agar dapat mempengaruhi niat secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian di atas, adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Disarankan agar pemerintah daerah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Koperasi & UMKM Kota Padangsidempuan, memperkuat program pelatihan kewirausahaan yang diarahkan secara spesifik pada pengelolaan limbah dan usaha ramah lingkungan. Penekanan

tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan sikap dan motivasi berwirausaha yang berkelanjutan di kalangan generasi muda, Lembaga pendidikan seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi diharapkan mulai memasukkan materi kewirausahaan lingkungan dan praktik pengelolaan bank sampah ke dalam kurikulum pembelajaran. Perlu dikembangkan program pelatihan yang mampu meningkatkan self-efficacy dan membentuk orientasi kewirausahaan jangka panjang bagi pelajar dan mahasiswa.

6. Daftar Pustaka

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). Partial least square (PLS): Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis. Yogyakarta.
- Abdul Mujib. (2016). Manajemen strategi promosi produk pembiayaan perbankan syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(1).
- Adriyanto, A. R., et al. (2019). Memahami perilaku generasi Z sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran daring. *Artikel*, 2, 167.
- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, Elsevier.
- Alfiyani, V., Harahap, D., & Napitupulu, R. M. (2021). Tingkat kesadaran generasi milenial bersedekah melalui Kitabisa.com. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 2(2), 265–283.
- Alma, B. (2013). Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa. Bandung: Alfabeta.
- Amelia, V., et al. (2010). Sikap warga Putat Jaya mengenai city branding Kota Surabaya melalui program revitalisasi eks lokalisasi Dolly. *Jurnal Komunikatif*, 7(1).
- Ariel, J., & Iriyanty, I. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi niat penggunaan berkelanjutan e-wallet. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 46(2), 113–130.
- Arifin, C. C., & Nuringsih, K. (2024). Determinan kreativitas berwirausaha generasi Z. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 6(3), 568–579. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i3.31588>
- Arismantoro. (2008). Tinjauan berbagai aspek character building bagaimana mendidik anak berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azwar, S. (2013). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, D. H. (1995). Integrasi psikologi dan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, U. E. (2016). Konsep kewirausahaan dalam konteks pilihan karir seorang Muslim. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(2), 116–129.
- Chrismardani, Y. (2016). Model pembelajaran kewirausahaan yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah, Universitas Trunojoyo Madura*.
- Daryanto, & Cahyono, A. D. (2013). Kewirausahaan: Penanaman jiwa kewirausahaan. Yogyakarta: Gava Media.

- David, X. (2017). Pengaruh working capital turn over dan receivable turn over terhadap return on assets (Skripsi, Universitas Kristen Indonesia).
- Dewantoro, A. D. (2020). Peran orientasi wirausaha dalam keberlanjutan usaha pelaku usaha mikro. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Hardana, A., & Nasution, Y. (2025). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Memperkuat Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Padang Lawas Utara. *LEARNTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(02), 40-44.
- Hardana, A., Replita, R., Damisa, A., & Nasution, J. (2025). The effect of advertising and sales promotion on television on brand awareness bukalapak on visitors to Padangsidempuan City. *Journal of Management Science (JMAS)*, 8(1), 331-341.
- Hardana, A., Zaini, Z., Subana, D. H., & Utami, T. W. (2025). The Role of Cost Accounting Information in Enhancing Firm Value and Stakeholder Responsibility: Evidence from Indonesia's Cement Industry. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(2), 76-85.
- Hardana, A., Sepriadi, A., Nadya, M., Cahyani, R. I., & Kartika, B. (2025). Syariah-Compliant Financing Models and Their Strategic Contribution to the Agricultural Sector and the Development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *Perspectives on Advanced New Generations of Global and Local Economic Horizons (Panggaleh)*, 1(1), 12-20.
- Laol, J., et al. (2022). Analisis hubungan sikap pribadi dan harmonisasi kerja pada kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4).
- Lubis, A., Hardana, A., & Isa, M. (2025). Kesejahteraan Masyarakat Akibat Aktivitas Ekonomi Terhadap Di Kawasan Kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(2).
- Malawat, M. S. (2019). Kewirausahaan pendidikan (M. K. Jeperson Hutahaeen, Ed.). CV Budi Utama.
- Maryati, L., Indriayu, M., & Totalia, S. A. (2020). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap niat berwirausaha siswa di SMK Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. *Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS*.
- Mulawarman, L., et al. (2023). Analisis niat berwirausaha pada generasi Z: Sebuah studi di kota Mataram. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 236–242.
- Nitisusastro, M. (2012). Perilaku konsumen dalam perspektif kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- Patty, F., et al. (1982). Pengantar psikologi umum. Surabaya: Usaha Nasional.
- Payu, C. S., et al. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah organik menjadi pakan ikan dan pakan ternak di Desa Tontayuo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Sibermas*, 12(3). <https://doi.org/10.37905/sibermas.v12i3.17554>
- Replita, R., Effendi, N., Ophiyandri, T., Miko, A., & Hardana, A. (2025). Pengembangan Julo-Julo Dalam Meningkatkan Ekonomi Pedagang Pasar Sangkumpul Bonang

- Kota Padangsidempuan. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 10(2).
- Ritonga, H. B., & Hardana, A. (2025). Pengaruh Sinergis Tujuan Perusahaan, Struktur Organisasi, dan Hukum Bisnis terhadap Aktivitas Bisnis. Jurnal Hukum Bisnis, 14(04), 1-12.
- SastroAtmodjo, D. D. S. D. S., Eddy Purnairawan, S. E., MM, M. T., Kutoyo, M. S., Hardana, A., Survijanto, A. H., ... & ST, M. (2025). Manajemen Bisnis. CV Eureka Media Aksara.